



PENGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA BAHASA JEPANG (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018)

Verawati^{1*}, Susi Widiati², Linna Meilia Rasiban³

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

*E-mail : verawati119@gmail.com

Abstrak

Pembelajar bahasa Jepang memiliki banyak masalah dalam menulis, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan tentang pola kalimat Bahasa Jepang. Oleh karena itu, perlunya sebuah inovasi agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan salah satunya model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model tersebut merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda – beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui penggunaan model tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah eksperimen murni dengan menggunakan instrumen berupa tes dan angket. Sampel pada penelitian ini ialah kelas eksperimen dan kelas kontrol masing – masing sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil analisis data, didapat *t*-hitung adalah 10.03 sedangkan *t*-tabel untuk db (58) dengan taraf signifikan 5% = 2.00 dan *t*-tabel dengan taraf signifikan 1% = 2.65. Dan dapat disimpulkan bahwa *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel maka hipotesis kerja (*H_k*) diterima. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap model *Cooperative Learning* tipe STAD sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat Bahasa Jepang.

Kata kunci :

Model *Cooperative Learning*, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, menulis

Abstract

Japanese students have many problems in writing, one of them is lack of knowledge about Japanese sentence patterns. Therefore, it takes an innovation for the learning process to be fun one of them Cooperative Learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD) type. The model is one of cooperative learning strategies in which several small groups of students with different levels of academic ability work together to solve the learning objectives. This research aims to determine whether the use of the Cooperative Learning model STAD type could be use of help in improving the ability writing simple sentences in Japanese. The method used for this research is pure experimental method and uses the test and questionnaire. The sample in this research are 30 students as experimental class and 30 students as control class. Based on the analysis of data, obtaint count is 10,03 while *t*-table for db (58) with significance level 5% = 2.00 and *t*-table with 1% = 2.65. It can be concluded that the result of *t*-count is bigger than *t*-table, then the hypothesis work is accepted. Based on the analysis of questionnaire, most students gave the positive response to Cooperative Learning model STAD type of learning that this cooperative learning model can be used as an alternative in improving the ability writing sentences in Japanese.

Keywords :

Cooperative Learning model, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, writing

Pendahuluan

Di dalam era globalisasi ini, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi masyarakat ataupun pelajar terutama pelajar tingkat SMA agar dapat mengikuti perkembangan zaman. H.Douglas Brown dalam Tarigan (2009, hal. 4) mengemukakan bahwa bahasa adalah seperangkat lambang - lambang atau simbol – simbol arbitrer. Lambang – lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal tetapi mungkin juga bersifat visual. Sebagai pelajar, mempelajari bahasa asing yang terutama bahasa jepang merupakan hal yang sangat penting.

Dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pelajar haruslah memiliki empat

keterampilan yang penting dalam berbahasa yaitu berbicara (*speaking skill*), menyimak (*listening skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Dari empat keterampilan tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai keterampilan menulis, karena menulis adalah suatu aktivitas berbahasa, yang tidak akan pernah tuntas dan lengkap dibahas, dikarenakan begitu rumitnya dan bervariasinya konsep dan terapannya. Menulis juga tidak kalah sulitnya dengan berbicara, meskipun dalam hal tertentu berbicara bisa jadi sangat sulit bagi seseorang, sedangkan menulis mungkin merupakan cara yang lebih mudah bagi mereka. Terlepas dari kerumitan dan kesulitannya, menulis merupakan sebuah proses penting dalam

kehidupan, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial.

Para pelajar SMA bahasa Jepang memiliki banyak masalah dalam menulis, salah satunya yaitu kurangnya pembendaharaan kosakata, kurangnya penguasaan huruf, kurangnya pengetahuan social dan budaya Jepang, kurangnya pengetahuan tentang pola kalimat Bahasa Jepang, dan kurangnya kepercayaan diri. Hal tersebut merupakan hal yang menghambat dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Adapun juga faktor lain yang mempengaruhi seperti motivasi, minat dan ketekunan dalam belajar. Kesulitan - kesulitan tersebut memang wajar dikarenakan bahasa Jepang berbeda dengan bahasa asing lainnya yang menggunakan huruf alphabet.

Jumlah pembelajar Bahasa Jepang di SMAN 16 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 kurang lebih ada 300 siswa. Dari jumlah tersebut, masih banyak yang belum bisa menulis huruf hiragana dan katakana. Dikarenakan huruf hiragana dan katakana masih asing bagi mereka yang baru belajar bahasa Jepang, mereka menjadi kurang minat terhadap bahasa Jepang. Ketika menulis pola kalimat sederhana pun masih banyak yang keliru dalam menyusun kalimat. Sebagai contoh ketika mereka diberi sebuah soal untuk menyusun kalimat sederhana, mereka masih banyak yang salah dalam menyusun pola kalimat tersebut. Dikarenakan kurangnya pembendaharaan kata yang mereka miliki. Kemudian, penggunaan partikel juga masih banyak yang terkecoh. Sebagai contoh, pada kelas

10 diberikan tes untuk mengisi soal pilihan ganda dengan menggunakan partikel yang tepat, mereka masih banyak yang salah. Misalnya, pada kalimat berikut *watashi wa tomodachi tabemasu*. Jawaban yang seharusnya mereka pilih adalah partikel *to*, sebagian siswa ada yang benar menjawab partikel *to*, namun ada siswa yang menjawab partikel *de* atau *wo*. Itu membuktikan, bahwa mereka masih bingung dalam penggunaan partikel. Sehingga kesulitan - kesulitan tersebut yang menghambat proses pembelajaran.

Oleh karena itu, perlunya sebuah inovasi agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Sebuah inovasi ini bisa berupa model pembelajaran Suprijono (2012, hal. 54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan – bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman – temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan

pendapat mereka secara berkelompok menurut (Isjoni, 2013, hal. 21). Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa strategi pembelajaran aktif yang dapat dijadikan dasar bagi guru untuk dipelajari dan dikembangkan salah satunya adalah *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Menurut Huda (2014, hal. 201-202) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda – beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tipe STAD ini melalui lima tahapan, yaitu tahap penyajian materi, tahap pembagian kelompok, tahap tes individual, tahap penghitungan skor perkembangan individu dan tahap pemberian penghargaan kelompok, Slavin dalam Isjoni (2010, hal. 74).

STAD (Student Teams Achievement Division) dapat sangat membantu dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana bahasa Jepang dikarenakan model pembelajaran ini berupa metode teamwork yang diterapkan dalam pembelajaran, dan menurut Isjoni (2010, hal. 5) metode ini dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu, dengan bekerja kelompok, maka secara alami akan terjadi tutor sebaya, sehingga anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih akan membantu teman atau kelompoknya yang kesulitan. Dengan metode seperti ini, peserta didik akan lebih mudah memahami hal – hal yang rumit menurut Isjoni (2010, hal.

6). Sehingga pelajar dapat menulis kalimat sederhana bahasa Jepang.

Dengan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) penulis berharap model ini dapat membantu proses pembelajaran bahasa Jepang terutama dalam keterampilan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang. Karena, model *cooperative learning* tipe STAD memiliki kelebihan yaitu seluruh siswa menjadi lebih siap, dan melatih kerja sama dengan baik (Nurochim, 2013, hal. 68).

Setelah dikaji dari beberapa penelitian terdahulu model pembelajaran ini telah terbukti secara efektif dapat meningkatkan penguasaan huruf hiragana yang dilakukan oleh Sri Dwi Handayani (2014) dengan judul penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* Dalam Meningkatkan Penguasaan Huruf Hiragana Bagi Pembelajar SMA”. Selain itu, model pembelajaran ini pun terbukti secara efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana dalam Bahasa Perancis yang dilakukan oleh Agistia Nuraisa (2015) dengan judul penelitian “Penggunaan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Perancis”.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA BAHASA JEPANG”.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut. Bagaimana kemampuan siswa sebelum mendapatkan *treatment* (perlakuan) melalui *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*? Bagaimana kemampuan siswa setelah mendapatkan *treatment* (perlakuan) melalui *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*? Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*? Bagaimana tanggapan siswa setelah diterapkan *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mendapatkan *treatment* (perlakuan) melalui *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan *treatment* (perlakuan) melalui *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions*

(*STAD*) dengan yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, dan untuk mengetahui tanggapan siswa setelah diterapkan *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Suprijono (2012, hal. 54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan – bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Slavin (2009, hal. 143) mengemukakan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Al-Tabany, 2015, hal. 118).

Penerapan strategi ini bertujuan membangun kepercayaan diri siswa serta agar siswa mampu menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan guru kepada siswa yang lainnya. Strategi ini akan menuntun siswa secara aktif untuk menjelaskan kepada siswa yang lainnya (Mahfudz, 2012, hal. 40).

Nurhadi (1995, hal. 343) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol – simbol bahasa (huruf). Menurut Muslich (2010, hal. 123) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam buku 書くことを考える (Kakukoto o Kangaeru) yang disusun oleh 国債交流基金 (2010, hal. 2-3) tertulis “私たちは何かを書くとき、書く目的を持っています。また、書いたものをだれが読むか（読み手）を考えながら書きます。そして、1) 内容を考えて、2) ことばの形を選んで、3) それを文字（文・文章）で伝えます。「書くこと」は、文字を使った書き手と読み手のコミュニケーションの手段であると言うことができるでしょう。” (Watashitachi wa nanika o kakutoki, kaku mokuteki o motteimasu. Mata, kaitamono o dare ga yomu ka (yomite) o kangaenagara kakimasu. Soshite, 1) naiyo o kangaete, 2) kotoba no katachi o erande, 3) sore o moji (bunshou) de tsutaemasu. ‘kakukoto’ wa, moji o tsukatta kakite to yomite no komyunikeshon no shudandearu to iu koto ga dekirudeshou.) “Saat menulis sesuatu, kita memiliki tujuan untuk menulis. Selain itu, menulis sambil berpikir

siapa yang membaca dan apa yang harus ditulis untuk pembaca. Lalu, 1) mengingat isinya, 2) pilihlah bentuk kata, 3) saya akan menceritakannya dengan huruf (kalimat dan kalimat). Bisa dikatakan, bahwa ‘menulis’ adalah alat komunikasi antara penulis dan pembaca yang menggunakan huruf”.

Kalimat bahasa Jepang dapat terbentuk dari sebuah bunsetsu, dua buah bunsetsu, atau terdiri dari sejumlah bunsetsu, namun kalimat tersebut tidak dibentuk secara sembarangan, melainkan harus rapi berdasarkan struktur yang benar sesuai dengan aturan gramatiknya (Sudjianto & Dahidi, 2014, hal. 182). Sutedi (2014, hal. 74-75) mengemukakan bahwa unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari (1) subjek (*shugo*), (2) predikat (*jutsugo*), (3) objek (*taishougo*), (4) keterangan (*joukyougo*), (5) modifikator (*shuushokugo*), dan (6) konjungsi (*setuzokugo*). Semua unsur atau bagian kalimat tersebut disusun menjadi kalimat yang benar, karena mematuhi kaidah tata kalimat yang berlaku dalam bahasa Jepang (*bunpou / 文法*), sehingga melahirkan berbagai pola kalimat (*bunkei / 文型*).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *True Experimental Design*. Metode tersebut dipilih karena ciri dari *True Experimental Design* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu (Sugiyono, 2017, hal. 75). Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti

ialah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah siswa kelas X yang berjumlah sekitar 120 SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018. Sampel sebanyak 60 orang yaitu 30 orang siswa kelas X MIA 5 sebagai kelas eksperimen dan 30 orang siswa kelas X IIS 1 sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes dan nontes (angket). Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis kalimat. Soal tes terdiri dari empat bagian dengan jumlah soal sebanyak 20 butir berbentuk esai atau isian dan tes objektif. 5 butir soal pada bagian pertama yaitu menyusun kalimat acak menjadi kalimat yang benar. 5 butir soal pada bagian kedua yaitu mengisi bagian yang dikosongkan dengan memilih opsi yang telah disediakan.

Pada bagian ketiga terdiri dari 5 butir soal menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Pada bagian terakhir terdiri dari 5 butir soal menulis kalimat. Siswa diminta untuk kalimat dalam bahasa Jepang dari kosakata yang telah disediakan. Kalimat yang dimaksud adalah kalimat sederhana yang telah peneliti ajarkan sebelumnya kepada siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti yang sudah

dikonsultasikan terlebih dahulu kepada *Expert Judgment*. Soal pada *pretest* dan *posttest* jumlahnya sama tetapi pertanyaannya berbeda.

Sedangkan non tes yang diberikan berupa Kuesioner (Angket). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017, hal. 142).

Dilihat dari jenis pertanyaan yang digunakan dalam sebuah kuesioner, kuesioner dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan kuesioner dengan pertanyaan terbuka (Setiyadi, 2006, hal. 54). Menurut Setiyadi (2006) kuesioner tertutup membatasi responden untuk memilih jawaban, dengan jawaban yang dibatasi oleh peneliti, responden tinggal memilih jawaban yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan jumlah pertanyaan sebanyak 17 nomor.

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian
Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Menyusun proposal penelitian.
 - b. Menentukan sampel penelitian.
 - c. Menyusun rancangan penelitian seperti jadwal penelitian, materi ajar, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian tes (soal *Pre test* dan *post test*) dan nontes (angket).

- d. Mengurus perizinan penelitian.
- e. Mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- f. Melakukan *Expert Judgement* soal *pre test* dan *post test* kepada dosen di luar dosen pembimbing yang dianggap ahli.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Ketika melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Melakukan *Pretest*

Pretest dilakukan pada awal pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dari tes ini yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai menulis kalimat sederhana bahasa Jepang dari sampel sebelum dilakukan *treatment*. *Pre test* dilakukan dengan menggunakan tes tertulis yang berisi 20 butir soal berbentuk esai dan tes objektif.

b. Melakukan *Treatment*

Treatment dilakukan sebanyak tiga kali kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Coopeative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang. Sementara kelas kontrol tidak diberikan *treatment*. Tahapan – tahapan yang peneliti lakukan saat *treatment* ialah sebagai berikut:

- Sebelum memulai pembelajaran peneliti membuat kelompok, yang dimana di setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang anggota. Anggota kelompok dipilih secara heterogen.
 - Peneliti menyajikan materi pembelajaran dengan bantuan media *power point*.
 - Kemudian peneliti memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 - Setelah itu, peneliti memberi kuis kepada seluruh siswa.
 - Di akhir *treatment* peneliti memberikan evaluasi mengenai materi pembelajaran agar memastikan pemahaman siswa mengenai materi.
- ### c. Melakukan *Posttest*
- Posttest* dilakukan pada akhir pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dari tes ini yaitu untuk mengetahui kemampuan akhir siswa mengenai menulis kalimat sederhana bahasa Jepang dari sampel setelah dilakukan *treatment*. *Post test* dilakukan dengan menggunakan tes tertulis yang berisi 20 butir soal berbentuk esai dan tes objektif.
- ### d. Memberikan Angket

Angket diberikan kepada kelas eksperimen setelah *post test*. Angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dari siswa mengenai model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang.

3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengolah data tes dan angket
- b. Menganalisis data
- c. Menginterpretasikan data
- d. Menarik kesimpulan
- e. Menulis laporan hasil penelitian

Hasil Pembahasan

Tabel
Hasil Perolehan Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Rata-rata	65.95	63.67
Standar Deviasi	19.02	18.2
Standar Error Mean	3.53	3.38
Standar Error Mean kedua variabel	4.89	
Nilai t hitung	0.47	
Nilai t tabel taraf signifikansi 5%	2.00	
Nilai t tabel taraf signifikansi 1%	2.65	

Berdasarkan hasil dari nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan di kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 65.95 dan di kelas kontrol diperoleh hasil sebesar 63.67 perolehan nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Perhitungan ini juga diperkuat dengan perolehan nilai *t*-hitung sebesar 0.47 dengan nilai *t*-tabel db (58) taraf

signifikansi 5% sebesar 2.00 dan taraf signifikansi 1% sebesar 2.65 karena nilai *t*-hitung lebih kecil dari *t*-tabel, maka hipotesis kerja (H_k) di tolak. Dengan demikian, dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Tabel
Hasil Perolehan Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Rata-rata	85.45	53.55
Standar Deviasi	9.74	14.07
Standar Error Mean	1.81	2.61
Standar Error Mean kedua variabel	3.18	
Nilai t hitung	10.03	
Nilai t tabel taraf signifikansi 5%	2.00	
Nilai t tabel taraf signifikansi 1%	2.65	

Setelah diberikan *treatment* sebanyak tiga kali pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, peneliti memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dilihat dari perolehan hasil *posttest*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 85.45 dan kelas kontrol sebesar 53.55 perhitungan ini juga diperkuat dengan perolehan nilai *t*-hitung dari kedua kelas tersebut sebesar 10.03 dengan nilai *t*-tabel db (58) taraf signifikansi 5% sebesar 2.00 dan taraf signifikansi 1% sebesar 2.65 karena nilai *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel, maka hipotesis kerja (H_k) diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang.

Selain dilihat dari tes, kelebihan lain dari model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat dilihat dari hasil angket. 73.3% responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat melatih kerjasama dalam tim dan menghargai pendapat orang lain. 83.3% responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat menumbuhkan semangat dalam mempelajari Bahasa Jepang. 83.3% responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat memacu siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar kelompok. 76.7% responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam kelompok. 76.7% responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat memacu siswa untuk berperan aktif dalam kelompok. 76.7% responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

(STAD) ini membuat siswa merasa senang karena dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok. 76.7% responden berpendapat Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. 76.7% responden berpendapat bahwa Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. 90% responden berpendapat bahwa Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat Bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil *posttest* dan angket, diketahui model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* memberikan pengaruh positif kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang. Dari teori yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa kelebihan STAD yaitu semua anggota kelompok wajib mendapat tugas, ada interaksi langsung antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dan melatih siswa untuk berani bicara di depan kelas. Dan dari hasil penelitian ditemukan kelebihan yang lainnya yaitu memacu siswa untuk bersungguh – sungguh dalam belajar kelompok.

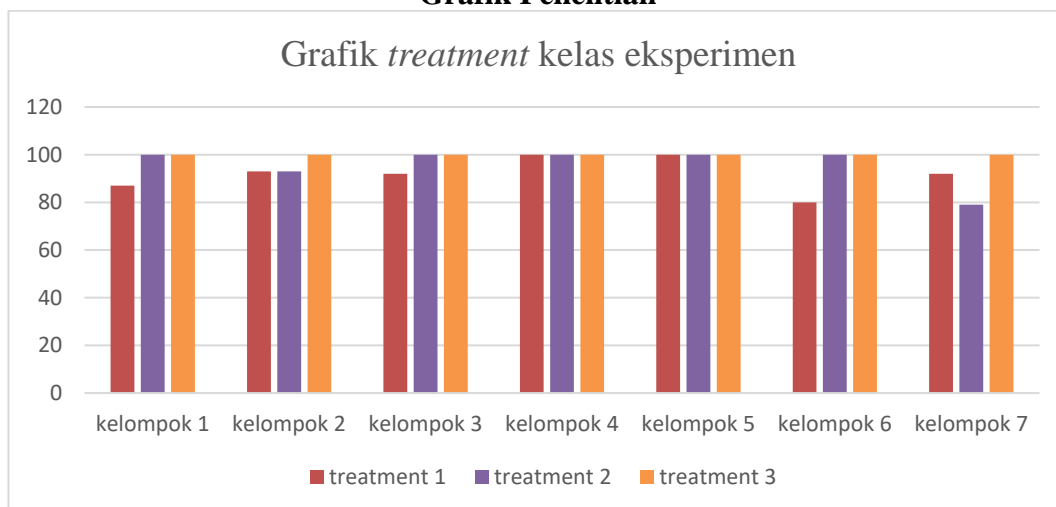
Namun selain memiliki kelebihan, model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* juga memiliki kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Hal ini perlu

diperhatikan bagi penelitian selanjutnya agar model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat digunakan lebih optimal dan disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajarannya. Kekurangan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sama seperti teori yang peneliti dapatkan. Kekurangannya yaitu:

- Guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa nya satu persatu karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok.
- Guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
- Model ini memerlukan waktu yang relatif lama.

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada hasil *posttest* kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang setelah menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Untuk memperkuat hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang, dilihat dari nilai setiap kelompok pada setiap *treatment*. Adapun nilai kelompok pada setiap *treatment* disajikan dalam grafik di bawah ini:

Grafik 4.2
Grafik Penelitian



Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap yang di capai oleh setiap pertemuan *treatment*. Berdasarkan kuis yang dikerjakan oleh siswa yang nilainya diakumulasikan kepada nilai kelompok masing – masing. Dapat diketahui kesalahan – kesalahan dalam penulisan kalimat di setiap *treatment*. Berikut ini penjelasannya.

a. Pada *treatment* pertama, terdapat beberapa kesalahan pada penggunaan kosakata, partikel dan ejaan. Ada yang tidak menggunakan partikel, kurang lengkapnya kalimat, dan ejaan kata yang salah. Berikut ialah contoh kalimat yang dikerjakan oleh siswa pada *treatment* pertama:

- Kayoubi ni suupotsu no seifuku kimasu
- Suiyoubi ni puramuka no seifuku o kimas
- Suiyoubi ni puramuka no seifuku
- Kinyoubi ni gakou batikku o kimasu

- Niyoubi ni gakkou no batikku o kimasu
- b. Pada *treatment* kedua, masih ada kesalahan kesalahan pada penggunaan partikel dan ejaan. Berikut ialah contoh kalimat yang dikerjakan oleh siswa pada *treatment* kedua:
 - Firipin no seifuku wa midori wa kiirro desu
 - Firipin no seifuku wa ridori to kiirro desu
- c. Pada *treatment* ketiga, sudah tidak ditemui kesalahan pada penggunaan kosakata, partikel, dan ejaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang dan dari hasil angket dapat diketahui bahwa tanggapan bahwa siswa dinilai sangat positif terhadap model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran menulis kalimat sederhana bahasa Jepang menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah tingkat kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang pada kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Sementara itu, tingkat kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang pada kelas yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* tidak terdapat perbedaan yang signifikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan kelas yang tidak menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terkait kemampuan menulis kalimat sederhana bahasa Jepang. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada kelas eksperimen, siswa kelas eksperimen memberikan respon positif terhadap pembelajaran menulis kalimat sederhana bahasa Jepang dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Hal ini terbukti, sebagian

besar responden berpendapat bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* membantu siswa dalam menulis kalimat Bahasa Jepang dengan mudah. Siswa juga setuju bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat Bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan, model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan serta menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PrenadaMedia Group
- Handayani, S. D. (2014). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Meningkatkan Penguasaan Huruf Hiragana Bagi Pembelajar SMA*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Huda, M. (2014). *Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isao, Matsumoto. (2010). *Kakukoto o Kangaeru*. Japan: The Japan Foundation Japanese Language Institute.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mahfudz, A. (2012). *Cara Cerdas Mendidik Yang Menyenangkan*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Muslich, M. (2010). *Garis - Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nuraisa, A. (2015). *Penggunaan Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Perancis*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurochim. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiyadi, A. B. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutedi, Dedi. (2014). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.